

PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS MASALAH: STRATEGI DAN PENDEKATAN SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

AGUS SETYONEGORO*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The main goal of learning speaking is to build conversational skills of learners. Learning speaking is a learning process that aims to enable students to understand and apply the forms of act follow oral language-related aspects of intellectual, factual information, emotional attitude. The formulation of learning objectives speaking is in separable from effective aspects, cognitive, and motor. Curriculum 2013 with a scientific approach mandates that every part of learning should support the establishment of three competencies at the same time, the attitude, knowledge, and skills. This purpose can be achieved best when learning to talk hosted by the approach and the right strategy. The ability to speak the learners needed to be stimulated with the ability to demonstrate the skill of speaking. Student centered learning means the students are conditioned to dominate the activity of speaking. Scientific approach to problem-based learning to speak, emphasizing the activity of speaking learners to solve the problem posed by the teacher. Activity speaking learners are shown in each stages of the process of solving the problem, namely: 1) the stage of conveying an idea; 2) the stage of presentation of the known facts; 3) the stage of studying the learning issues; 4) the stage of the action plan; 5) evaluation.

Keywords: *learning, speaking, problem-based, strategy, approach, curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Salah satu kemahiran berbahasa ditandai oleh kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, belajar berbicara bukan hanya sebagai teori belaka, namun lebih menekankan aspek kemahiran berbicara. Ciri dari kemahiran berbicara adalah peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menyampaikan penolakan terhadap ide atau gagasan, menghormati dan menilai pendapat orang lain, mampu menyampaikan perasaannya, dan sebagainya.

Suhendar dan Supinah (1993:131) menyatakan bahwa berbicara bukan hanya sekedar mengucapkan mengeluarkan bunyi-bunyi, hanya mengucapkan kata-kata, berbicara sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan mengemukakan pikiran, keterampilan menyampaikan perasaan melalui bahasa lisan, melalui ujaran, melalui tuturan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap,

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: agus_setyonegoro@yahoo.com

tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.

Tujuan utama pembelajaran berbicara adalah membangun keterampilan berbicara kepada peserta didik. Pembelajaran berbicara adalah sebuah proses belajar mengajar yang mengarah pada tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pendapatnya kepada orang lain. Dengan kata lain, bahwa tujuan pembelajaran berbicara adalah agar peserta didik memahami dan menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek intelektual, informasi faktual, sikap emosi, dan sebagainya. Tujuan ini akan dicapai dengan maksimal apabila proses pembelajaran diselenggarakan dengan pendekatan dan strategi yang tepat.

Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh pendidik (guru/dosen) terhadap peserta didik (siswa) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Warsita, 2008:267). Strategi pembelajaran berbicara pada dasarnya merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru/dosen untuk membangun proses pembelajaran dengan memperhatikan seluruh komponen pembelajaran yang efektif untuk mendorong siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, ketepatan memilih strategi pembelajaran berbicara menjadi bagian awal yang harus direncanakan. Ketepatan strategi ini dimulai dari ketepatan strategi menetapkan tujuan pembelajaran, ketepatan strategi memilih materi, media yang digunakan, dan ketepatan strategi yang digunakan dalam mengevaluasi.

Pembelajaran berbicara perlu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berbicara yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lain, antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan lingkungan belajar, dan peserta didik dengan sumber-sumber belajar lain. Interaksi yang terjadi itu akan membangun kemampuan siswa berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi menjadi salah satu dasar aktivitas belajar berbicara. Oleh karena itu strategi pembelajaran berbicara menempatkan *student centered* yang mendominasi kegiatan belajar. Siswa didorong agar aktif dengan teman-temannya, guru, dan lingkungan, serta aktif dengan sumber belajar yang lain.

Kondisi karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan dengan cara apa materi akan disajikan menjadi pertimbangan menetapkan strategi pembelajaran

berbicara. Strategi pembelajaran telah banyak digunakan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, inkuiri, dan lain sebagainya. Aplikasi dari setiap strategi yang dipilih memiliki konsekuensi yang berbeda. Warsita (2008:269) menyatakan bahwa menurut pandangan konstruktivisme masalah belajar dan pembelajaran adalah bersifat ketidakteraturan atau keberagaman, peserta didik dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas, karena kebebasan itu merupakan unsur yang esensial. Makna teori pembelajaran itu adalah mendudukan peranan guru yang tepat agar menciptakan pembelajaran yang ideal. Implementasi teori konstruktivisme di dalam strategi pembelajaran berbicara dimaknai: a) pembelajaran berbicara perlu dikondisikan dan didorong agar siswa memiliki keberanian untuk mendiskusikan pengetahuan yang dipelajarinya; b) siswa perlu didorong untuk berfikir divergen dan berkreasi pada satu jawaban yang dianggap benar; c) siswa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai informasi baru, d) siswa perlu diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuan berbicara.

Pendekatan saintifik pada implementasi standar proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbicara. Martiyono, dkk (2014:9) mencatat elemen perubahan itu sebagai berikut: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa. Memperhatikan siswa berinteraksi, berargumen, berdebat. dan berkolaborasi, dan guru sebagai fasilitator; 2) Pembelajaran interaktif (multi arah). Siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan objek pembelajaran; 3) Pembelajaran dalam konteks jejaring. Siswa menimba ilmu dari berbagai sumber: dari siapa saja, dari mana saja, dari internet, dari perpustakaan sekolah, dari hasil praktik di luar dan di dalam kelas; 4) Pembelajaran menggunakan contoh yang diperoleh dari analisis bacaan, dari kenyataan pada kehidupan sehari-hari hasil pengamatan dan pengalaman belajar siswa; 5) Pembelajaran berbasis tim. Guru mengembangkan kapasitas belajar individu melalui kerja sama dalam kelompok. Belajar merupakan proses interaksi sosial dengan sesama siswa yang saling mengasah, saling membantu untuk meraih keberhasilan kelompok dan keberhasilan individu; 6) Pembelajaran menstimulasi seluruh panca indra, komponen jasmani dan rohani terlibat aktif dalam kegiatan belajar; 7) Pembelajaran merujuk pada buku guru dan buku siswa yang telah ditetapkan; 8) Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dan menjadi penghela mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran berbasis masalah salah satu bentuk pendekatan saintifik yang merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

Pemecahan masalah diawali dengan tahap pemrosesan informasi yang terjadi pada proses kognisi siswa. Proses kognisi atas respon untuk memecahkan masalah terjadi ketika siswa menganalisis atas fakta-fakta yang diajukan oleh guru. Proses ini berlangsung secara masiv sehingga membentuk kesimpulan-kesimpulan yang akan dideskripsikan menjadi bentuk tuturan. Keyakinan peserta didik terhadap hasil kognisi ini akan dituangkan pada tuturan dengan menggunakan bahasa yang berbentuk struktur bahasa. Sutherland (1986) (dalam Reed, 2011:29) menjelaskan teori yang menyatakan bahwa jika kita ingin memiliki kemampuan dalam pengenalan pola yang sangat mengesankan, maka kita membutuhkan jenis bahasa deskriptif yang lebih kuat yang terkandung dalam teori struktural. Makna dari teori struktural ini adalah kemampuan berbahasa seseorang dibangun oleh kemampuan membuat pola-pola struktur bahasa. Ketika siswa dihadapkan pada masalah-masalah, di sinilah terjadi stimulus pembelajaran berbicara. Respon terhadap masalah-masalah yang diajukan tersebut akan menghasilkan stimulus yang berupa pola-pola struktural. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik tersebut .

Pembelajaran berbasis masalah bertolak dari pengembangan kompetensi peserta didik. Keterampilan memecahkan masalah diawali oleh kemampuan kognisi dalam menyimak. Menyimak merupakan proses kognisi yang masih bersifat abstrak. Oleh karena itu diperlukan strategi agar pengetahuan yang masih abstrak tersebut diaplikasikan dalam kegiatan berbicara, seperti siswa menyampaikan pendapat, mengatakan gagasan atau ide-ide baru, menyatakan penolakan terhadap ide orang lain, dan sebagainya. Semakin abstrak tuturan (*parole*) semakin memerlukan kemampuan menyimak yang lebih tinggi. Manusia berbicara pada dasarnya menyatakan simbol-simbol linguistik yang harus dipahami oleh penyimak. Tulisan ini memaparkan strategi dan pendekatan pembelajaran berbasis memecahkan masalah sebagai salah satu pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS MASALAH

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran berfokus pada masalah; (2) siswa memiliki peran dan tanggung jawab memecahkan masalah; (3) guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung saat siswa

memcahkan masalah Eggen dan Kauchak (2012:307). Bertolak dari tiga karakteristik utama pembelajaran tersebut, maka strategi yang digunakan guru bertumpu pada: (1) penentuan tema yang diangkat menjadi topik masalah yang akan dipecahkan; (2) proses interaksi yang didesain dalam memecahkan masalah; (3) kemampuan guru mengawal interaksi belajar.

Merencanakan pembelajaran berbicara berbasis masalah diawali dengan menentukan topik yang akan disodorkan kepada peserta didik. Topik yang dipilih adalah topik yang dapat merangsang siswa untuk membangun kemampuan berfikir. Topik yang ditentukan disesuaikan dengan pengalaman siswa. Topik yang terlalu berat dan jauh dari pengalaman siswa justru akan membingungkan siswa, sehingga siswa tidak mampu membangun dan mengkaitkan pengalamannya menjadi sebuah pendapat atau gagasan yang diyakini kebenarannya. Hal ini justru menimbulkan keraguan dan kecemasan terhadap dirinya sendiri yang menimbulkan kecemasan berbicara.

Topik atau tema bersifat abstrak. Oleh karena itu, penyajian tema hendaknya dimulai dari tema yang sederhana dan meningkat pada tema yang lebih kompleks. Misalnya, bagi siswa anak sekolah dasar, tema "masalah kenakalan remaja" dinilai lebih sederhana dibandingkan dengan tema "masalah kenaikan harga bahan bakar minyak". Sebaliknya, bagi siswa sekolah lanjutan, kedua tema itu masih dianggap sederhana. Penentuan tema memiliki beberapa karakteristik, yaitu: sesuai dengan pengetahuan awal peserta didik, memiliki kemenarikan, mengandung pendapat yang berbeda, sehingga menimbulkan pro dan kontra di antara peserta didik, dekat dengan lingkungan.

Pembelajaran berbicara berbasis masalah memerlukan satu masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Eggen dan Kauchak (2012:309) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memerlukan satu masalah untuk dipecahkan. Dengan siswa yang tidak berpengalaman, masalah-masalah akan paling efektif jika masalah itu jernih, konkrit, dan dekat dengan keseharian (*personalized*). Masalah yang sederhana ini akan merangsang peserta didik bereaksi terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbicara berbasis masalah dapat berlangsung dengan baik jika tema yang diangkat mampu mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi siswa dapat timbul karena rasa keingintahuan. Hasil mengkonstruksi akan diwujudkan dalam bentuk tuturan. Siswa memberi respon inilah yang membentuk proses kognisi siswa yang pada akhirnya mendorong keberanian untuk berbicara.

Pembelajaran berbicara berbasis masalah, menekankan aktivitas berbicara peserta didik untuk memecahkan masalah yang disodorkan guru. Aktivitas berbicara peserta didik itu ditunjukkan pada setiap tahap-tahap proses pemecahan masalah, yaitu:

a. Tahap menyampaikan ide atau gagasan (*ideas*).

Pada tahap ini peserta didik akan berlatih dan menunjukkan kemampuan berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan yang timbul akibat masalah yang dihadapi.

b. Tahap penyajian fakta yang diketahui (*known facts*).

Pada tahap ini peserta didik dirangsang dengan menunjukkan beberapa fakta sesuai dengan masalah yang diajukan. Berdasarkan fakta-fakta yang dilihat, maka peserta didik akan menyampaikan fakta-fakta tersebut dengan menggunakan bahasa lisan.

c. Tahap mempelajari masalah (*learning issues*).

Pada tahap ini peserta didik mendemonstrasikan kegiatan berbicara ketika memecahkan masalah. Aktivitas peserta didik menanya, berdiskusi, mengkonfirmasi fakta.

d. Tahap menyusun rencana tindakan (*action plan*)

Tahap ini peserta didik mengembangkan sebuah rencana (tindakan) atau solusi yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah. Aktivitas berbicara ditunjukkan ketika menyampaikan pendapat dan memberikan saran-saran.

e. Tahap evaluasi (*evaluation*)

Tahap evaluasi ini menurut Hosnan (2014:297) meliputi tiga hal: (1) bagaimana peserta didik mengevaluasi dan menilai hasil akhir atau solusi yang diajukan dalam menyelesaikan masalah, (2) bagaimana peserta didik menerapkan tahapan pembelajaran berbasis masalah, dan (3) bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil memecahkan masalah. Ketiga tahapan itu dilakukan peserta didik sebagai pertanggungjawaban dan disampaikan secara formal. Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan aktivitas berbicara.

MENENTUKAN TUJUAN BELAJAR BERBICARA BERBASIS MASALAH

Pada bagian latar belakang telah dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran berbicara adalah membangun keterampilan berbicara kepada siswa. Keterampilan berbicara yang akan dicapai adalah siswa memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pendapatnya kepada orang lain yang akan ditunjukkan dalam beberapa bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek intelektual,

informasi faktual, sikap emosi, dan sebagainya. Dengan demikian, saat merencanakan tujuan pembelajaran berbicara berbasis masalah, siswa ditekankan agar mampu mendemonstrasikan pendapat, ide, maupun gagasannya dalam bentuk berbicara.

Rumusan tujuan pembelajaran berbicara tidak terlepas dari aspek afektif, kognitif, dan motorik. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik mengamanatkan bahwa setiap muatan pembelajaran harus mendukung terbentuknya tiga kompetensi sekaligus, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Hosnan (2014:33) menyatakan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Mengacu kompetensi yang diinginkan sesuai kurikulum 2013, pembelajaran berbicara perlu dikondisikan proses belajar keterampilan berbicara, baik secara individu maupun kelompok. Rumusan tujuan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat disesuaikan dengan gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi setiap rumusan tujuan diarahkan secara utuh/holistik. Alkaff (2014) menjelaskan bahwa kompetensi yang diharapkan kurikulum 2013 digambarkan sebagai berikut:

Domain	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
Sikap	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan				
	Pribadi Yang Beriman, Berakhlak Mulia, Percaya Diri, Dan Bertanggung Jawab Dalam Berinteraksi Secara Efektif Dengan Lingkungan Sosial, Alam Sekitar, Serta Dunia Dan Peradabannya				
Keterampilan	Mengamati + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta				
	Pribadi Yang Berkemampuan Pikir Dan Tindak Yang Produktif Dan Kreatif Dalam Ranah Konkret Dan Abstrak				
Pengetahuan	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi +Mencipta				
	Pribadi Yang Menguasai Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, Budaya Dan Berwawasan Kemanusiaan, Kebangsaan, Kenegaraan, Dan Peradaban				

MENGIDENTIFIKASI MASALAH

Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah bukanlah penyampaian sejumlah informasi kepada peserta didik, namun menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Keuntungan dari pembelajaran berbicara berbasis masalah adalah selain meningkatkan kemampuan kognisi, peserta didik dapat mengembangkan sikap yang ditunjukkan dengan cara mendemonstrasikan kemampuan berbicara. Dengan asumsi bahwa peserta didik akan terangsang melakukan kegiatan berbicara ketika dihadapkan pada masalah. Oleh karena itu, masalah yang disajikan perlu diidentifikasi agar memberikan dampak berupa motivasi yang tinggi untuk menyampaikan tanggapannya. Menentukan masalah dapat dilakukan dengan bersandar pada pendapat Bruner (Hosnan, 2014:35) tentang pokok-pokok teori belajar, yaitu:

- 1) Individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya,
- 2) Dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang suatu penghargaan instrinsik,
- 3) Satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan,

Dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Ketika peserta didik masuk kelas, tentu mereka telah memiliki pengetahuan awal. Dengan dasar ini, maka permasalahan yang diangkat di dalam pembelajaran disesuaikan lingkungannya (kontekstual). Selanjutnya Arends (Abbas, 2000, dalam Hosnan 2014:296) mengemukakan kriteria-kriteria dalam menyodorkan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik, sebagai berikut:

- a. *Autentik*, yaitu masalah berakar pada kehidupan nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- b. *Jelas*, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, artinya tidak menimbulkan ambiguitas yang membingungkan siswa.
- c. *Mudah dipahami*, artinya masalah yang disajikan disesuaikan dengan karakteristik kognisi peserta didik dan pengetahuan awal yang dimilikinya.
- d. *Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran*, artinya peserta didik dapat berkreasi melihat masalah dari berbagai sudut pandang menurut keyakinannya.
- e. *Terintegrasi berbagai mata pelajaran*, artinya masalah dapat mengembangkan pembelajaran mata pelajaran lain.

- f. *Bermanfaat*, peserta didik memperoleh nilai dari usaha memecahkan masalah, nilai kognisi dan sikap.

MENENTUKAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA

Pembelajaran berbicara berbasis masalah, menekankan aktivitas berbicara peserta didik untuk memecahkan masalah yang disodorkan oleh guru. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mendorong aktivitas berbicara. Sasaran pembelajaran berbicara dengan pendekatan saintifik adalah hasil belajar yang melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif yang ditunjukkan dengan kemampuan berbicara dilihat dari indikator sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegratif. Mengacu pendapat Arends dan keempat teori yang dikemukakan Bruner yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pembelajaran berbicara dapat diidentifikasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran berbicara disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran berbicara disesuaikan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan. Kompetensi sikap tidak hanya mengendalikan materi tentang sikap saja, namun memerlukan pengetahuan, dan diaplikasikan pada keterampilan.
- c. Materi pembelajaran berbicara harus mampu merangsang peserta didik berfikir kreatif untuk menilai dan menanggapi fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika sederhana atau penalaran tertentu, sehingga peserta didik memiliki keyakinan terhadap kemampuan kognisinya.
- d. Masalah yang disajikan harus menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terlibat langsung menanggapi, menilai, dan menganalisis fakta. Dengan demikian, tahap identifikasi masalah, guru diharapkan memiliki inovasi yang tinggi dalam memilih materi pembelajaran.

PENDEKATAN SAINTIFIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBICARA

Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik simpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnan, 2014:34). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbicara memerlukan strategi yang tepat agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, mengklasifikasi, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Pemilihan strategi pembelajaran menjadi bagian kunci sukses keberhasilan pembelajaran berbicara. Pembelajaran *student centered* adalah menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendidik adalah aktor yang mendesain pembelajaran. Pembelajaran berbicara berbasis masalah menjadi efektif jika aktifitas berbicara peserta didik mendominasi kegiatan pembelajaran. Dominasi tersebut ditunjukkan pada setiap tahap-tahap proses pemecahan masalah. Penerapan strategi dengan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah yang diawali dengan apersepsi pembelajaran dengan menyodorkan masalah. Di dalam menyodorkan masalah, guru disarankan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat agar proses komunikasi pembelajaran lebih efektif.

Berikut ini adalah lima langkah yang dapat dilakukan sebagai strategi pembelajaran berbicara berbasis masalah, yaitu:

a. Tahap menyampaikan ide atau gagasan (*ideas*).

Pada tahap ini peserta didik akan berlatih dan menunjukkan kemampuan berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan yang timbul akibat masalah yang dihadapi.

b. Tahap penyajian fakta yang diketahui (*known facts*).

Pada tahap ini peserta didik dirangsang dengan menunjukkan beberapa fakta sesuai dengan masalah yang diajukan. Berdasarkan fakta-fakta yang dilihat, maka peserta didik akan menyampaikan fakta-fakta tersebut dengan menggunakan bahasa lisan.

c. Tahap mempelajari masalah (*learning issues*).

Pada tahap ini peserta didik akan mendemonstrasikan kegiatan berbicara ketika memecahkan masalah. Aktivitas peserta didik adalah menanya, berdiskusi, mengkonfirmasi fakta.

d. Tahap menyusun rencana tindakan (*action plan*)

Tahap ini peserta didik mengembangkan sebuah rencana (tindakan) atau solusi yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah. Aktivitas berbicara ditunjukkan ketika menyampaikan pendapat dan memberikan saran-saran.

e. Tahap evaluasi (*evaluation*) proses pemecahan masalah

Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai, membandingkan, dan menyimpulkan hasil memecahkan masalah sebagai pertanggungjawaban hasil belajar secara formal melalui aktivitas berbicara, misalnya menyampaikan laporan, seminar, diskusi, dan lain-lain.

Tahapan-tahapan pembelajaran berbicara berbasis masalah yang diselenggarakan secara sistematis dan menggunakan strategi yang tepat berpotensi mengembangkan kemampuan intelektual berbicara peserta didik. Aktivitas peserta didik dan pendidik ikut menentukan proses pembelajaran berbicara berbasis masalah. Berikut ini deskripsi tahapan proses pembelajaran berbicara yang mengadaptasi langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan Hosnan (2014:302).

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran berbicara dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditemukan. Alternatif strategi yang digunakan seperti: menayangkan video, studi lapangan, diskusi.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. Alternatif strategi yang digunakan: tanya jawab, brainstorming, diskusi.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Alternatif strategi yang digunakan: studi pustaka, studi laboratorium, wawancara nara sumber.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model. Alternatif strategi yang digunakan: seminar, diskusi, tanya jawab, menyampaikan laporan secara lisan.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. Alternatif strategi yang digunakan: diskusi, tanya jawab, brainstorming.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada artikel ini, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran berbicara perlu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berbicara yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik di dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran berbicara akan membangun kemampuan siswa berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu, strategi pembelajaran berbicara menempatkan *student centered* yang mendominasi kegiatan belajar.
- (2) Pendekatan saintifik sebagai implementasi kurikulum 2013 pada standar proses pembelajaran menekankan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbicara. Pembelajaran berbicara berbasis masalah bertolak dari pengembangan kompetensi peserta didik. Kompetensi tersebut diawali oleh kemampuan kognisi dalam menyimak dan dilanjutkan dengan kompetensi berbicara. Karena itu, diperlukan strategi agar pengetahuan yang masih abstrak diaplikasikan dalam kegiatan berbicara.
- (3) Mengacu kompetensi yang diinginkan sesuai kurikulum 2013, pembelajaran berbicara perlu dikondisikan proses pembelajaran keterampilan berbicara yang mendemonstrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor, baik secara individu maupun kelompok. Rumusan tujuan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan mengintegrasikan gradasi ketiga kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), yang diaplikasikan ke dalam lima langkah pembelajaran berbicara berbasis masalah, yaitu tahap menyampaikan ide atau gagasan (*ideas*), penyajian fakta yang diketahui, mempelajari masalah (*learning issues*), menyusun rencana tindakan (*action plan*), dan evaluasi proses pemecahan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkaff, A. 2014. *Lokakarya Forum Komunikasi FKIP Negeri Se-Indonesia tentang Implementasi Kurikulum 2013 dan Pengembangan Klinik Guru*. Solo
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad-21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Martiyono, dkk. 2014. *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*. Jogjakarta: Aswaja Pressindo.

Eggen, P. and Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.

Reed, S. K. 2011. *Kognisi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Suhendar dan Supinah, P. 1993. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.